

Pendidikan Kebencanaan perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60

Agus Firmansyah ^{a,1,*}, Rio Kurniawan ^{b,2}, Margono Wisanto ^{c,3}

^a UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;

^b UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia;

^c Madrasah Muallimin Yogyakarta, Indonesia;

¹agusfirmansyahbinjawari@gmail.com; ²rio_msi@ymail.com; ³wisantomargono@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-12-2022

Revised:

03-01-2023

Accepted:

20-01-2023

Keywords

Education;

Disaster;

Yusuf's Story.

ABSTRACT

This research is a qualitative research method of literature (library research), and data analysis using a thematic interpretation approach. This study aims to determine the interpretation of Q.S. Yusuf verses 46-60 and the values of disaster education implied in Q.S. Yusuf 46-60. This study resulted in the story of Yusuf related to the disaster verses 46 to 60. The verses 46-60 are connected with the segment of Yusuf's story contained in the following sections: The interpretation of Yusuf's dream to the king's dream, Yusuf was released from prison, Yusuf was appointed as treasurer of Egypt, and the meeting Joseph with his brother. Disaster education in the story of Yusuf is found in two things related to disaster. These two things are the stages of disaster preparedness and disaster emergency. The preparedness stage fosters a careful, thorough, and anticipatory attitude. The stage of disaster emergency fosters an attitude of concern.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pendidikan kebencanaan dalam kisah Yusuf. Kitab suci merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan kesadaran pendidikan kebencanaan bagi setiap pemeluk agama. Penyampaian pendidikan kebencanaan berbasis kisah mampu memberikan kesadaran intern. Penelitian ini bersifat kualitatif metode penelitian kepustakaan (library research), dan analisis data menggunakan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-60 dan nilai-nilai pendidikan kebencanaan yang tersirat di dalam Q.S. Yusuf 46-60. Penelitian ini menghasilkan Kisah Yusuf yang berhubungan dengan kebencanaan ayat 46 sampai 60. Ayat 46-60 tersebut dihubungkan dengan segmen kisah Yusuf terdapat pada bagian antara lain: Takwil mimpi Yusuf terhadap mimpi raja, Yusuf dikeluarkan dari penjara, Yusuf diangkat jadi bendaharawan mesir, dan Pertemuan Yusuf dengan saudaranya. Pendidikan kebencanaan dalam kisah Yusuf terdapat dalam terdapat dua hal yang berhubungan dengan kebencanaan. Dua hal tersebut adalah tahapan kesiapsiagaan bencana dan darurat bencana. Tahapan kesiap siagaan menumbuhkan sikap cermat, teliti, dan antisipasi. Tahapan darurat bencana menumbuhkan sikap kepedulian.

Kata Kunci: Pendidikan; Kebencanaan; Kisah Yusuf.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian dari agama Islam. Agama Islam memiliki dua sumber otoritas kebenaran yaitu al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki otoritas kebenaran yaitu al-Qur'an dan hadits. Pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits dikenal dengan aliran parenialisme pendidikan. Ditinjau dari sumbernya pendidikan Islam termasuk dalam kategori parenialisme pendidikan. Menurut Manna al-Qathan (Al-Qathan, 2013, p. 378), Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat islam memiliki tiga mukjizat. Tiga mukjizat tersebut dapat difafsirkan secara terus-menerus sesuai konteks zaman. Tiga mukjizat tersebut antara lain: mukjizat bahasa, ilmiah, dan *tasyri'*. (Al-Qathan, 2013)

Ayat-ayat dalam al-Qur'an terdiri dari beberapa hal antara lain: ayat tentang hukum, hubungan kemasyarakatan, akidah, dan kisah para nabi dan rasul. Ayat-ayat tentang kisah terdiri dari 1600 ayat atau 1/3 al-Qur'an. Setiap kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an menitikberatkan pada pesan-pesan keberimanan kepada Allah SWT. (Khalafullah, 1951, pp. 312-313) Kisah tersebut didominasi oleh kisah para nabi dan rasul. Kisah Nabi dan Rasul yang dikenal sebaik kisah adalah kisah Yusuf. Pernyataan sebaik kisah adalah kisah Yusuf dijelaskan dalam Q.S Yusuf ayat 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. Q.S. Yusuf 3

Menurut kaum fundamentalisme Surat Yusuf dominan menceritakan tentang kisah cinta, sehingga kaum ini merupakan yang pertama kali yang menolak Surat tersebut sebagai bagian dari al-Quran. (Mahliatussikah, 2016) Menurut Quraish Shihab, (Shihab, 2002) Surat Yusuf menceritakan tentang cinta, namun cinta tersebut bermuara kepada Allah Swt. Hal dapat ditinjau dari tiga hal antara lain: *pertama*, cinta Yusuf kepada Allah. *Kedua*, cinta Zulaikha kepada Allah. *Ketiga*, Cinta Zulaikha yang bertepuk sebelah tangan dengan Yusuf.

Menurut Ali Nurdin, (Nurdin, 2019) pengkajian terhadap Surat Yusuf ayat 23-24 dalam perspektif pendidikan islam menghasilkan tiga temuan yaitu: Pertama, menjaga pandangan Dengan menjaga pandangannya, orang akan mampu mengendalikan syahwatnya dan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Dan semakin dekat dengan Allah karena hatinya menjadi bersih serta kalbunya akan menjadi kuat dan bercahaya; Kedua, menutup aurat. Ketika seseorang menutup auratnya, maka dia akan terjaga dari pandangan buruk orang-orang yang tidak baik. Terutama bagi wanita muslimah, dengan menutup auratnya dia akan lebih mulia di hadapan Allah dan manusia; Ketiga, menjauhi perbuatan zina. Zina merupakan perbuatan yang tercela. Allah melarang mendekati perbuatan zina, karena merupakan seburuk buruknya jalan. Dan hanya hamba-hamba Allah yang bertakwa sajalah yang akan mampu menjauhi perbuatan zina; Keempat, memiliki sikap rendah hati. Kerendahan hati nabi Yusuf as. telah mengantarkannya kepada derajat yang tinggi. Siapa saja yang tawadu, maka Allah akan mengantarkannya menuju derajat yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan pengkajian yang dilakukan oleh Ismatullah. Menurut Ismatullah, (Ismatullah, 2012) kisah Yusuf terkandung nilai-nilai pendidikan islam. Pendapat Ismatullah dan Ali Nurdin diperkuat oleh Muhammad Zainal Arifin.

Berdasarkan peta literatur, pengkajian tentang kisah Yusuf ditinjau dari sudut pandang pendidikan akhlak (Husna Nashihin, 2017), pendidikan Islam, dan pendidikan kaum remaja. Pengkajian Kisah Yusuf yang memfokuskan tentang pendidikan kebencanaan tentang takwil Yusuf tentang kondisi Mesir belum dikaji secara holistik-kontektualis.

Pendidikan kebencanaan yang dikaji dari sumber agama mampu memberikan rasa kesadaran tinggi terhadap pemeluk agama (Nashihin et al., 2020). Pemberian pendidikan kebencanaan merupakan suatu yang penting dikarenakan negara Indonesia merupakan negara dengan ancaman bencana tertinggi di dunia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan resmi BNPB

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera? Jawa – Nusa Tenggara? Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat. (Bencana, 2017)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tafsir Q.S. Yusuf ayat 46-60 dan nilai-nilai pendidikan kebencanaan yang tersirat di dalam Q.S Yusuf 46-60

Metode

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2008, p. 1) Dengan demikian penelitian mempunyai arti yang luas, dalam hal ini penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Objek yang akan diteliti adalah ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya dari para *mufasssir*. Data yang dikumpulkan berupa data-data tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Studi al-Qur'an ada empat pendekatan dalam penelitian al-Qur'an, (Khoiruddin, 2012, p. 122) yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, dan metode *maudu'i*. (Khoiruddin, 2012) Berdasarkan empat pendekatan tersebut, penelitian ini terfokus pada satu tema utama. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian yang berbentuk interpretasi ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an oleh para *mufasssir* dengan tafsir *maudu'i*. Pendekatan metode *maudu'i* ialah penafsiran al-Qur'an yang berangkat dari tema, yang mana sekelompok ayat atau surah yang terkait lalu dianalisis merujuk pada rincian konsepsi tema tersebut. (Khoiruddin, 2012)

Sumber penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer Penelitian ini adalah al-Qur'an khususnya ayat-ayat kisah Yusuf, dan untuk membantu pemahaman peneliti menggunakan kitab tafsir Jalalain dan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir ini dijadikan sumber data primer tafsir Jalalain dan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir Jalalain mewakili tafsir klasik yang bercorak kebahasaan. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan kitab tafsir yang dibuat dari ijtihad para ulama' Indonesia.

Data sekunder diambil dari berbagai literatur yang terkait dengan kisah Yusuf. Buku, majalah, jurnal, media massa, dan internet yang berkaitan tentang pendidikan kebencanaan dan kisah Yusuf.

Data penelitian ini diambil dari literatur terkait. Pertama, untuk memperoleh data adalah mencari ayat-ayat al-Qur'an dan literatur yang membahas pendidikan kebencanaan dalam kisah Yusuf, kemudian data dan konsepnya dikelompokkan sesuai dengan tema-tema pokok kisah Yusuf. Kedua, setelah itu dikaji dan dicatat penjelasan/pemikirannya.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an melalui metode penelitian tematik. Adapun beberapa tahapan yang akan digunakan, yaitu: *pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah mempelajari korelasi/munasabah masing – masing ayat dengan Surat di mana ayat tersebut tercantum. Ketiga, menyusun *outline* pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah. Keempat, Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas. Hasil kesimpulan pendidikan kebencanaan kisah Yusuf, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui konsep pendidikan kebencanaan. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kontribusi pendidikan kebencanaan dalam al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemaparan tafsir kisah Yusuf yang berhubungan dengan kebencanaan

Nama Yusuf disebutkan dalam Al-Qur'an Sebanyak 27 kali. (Audah, 1997, p. 797) Nama Yusuf diabadikan menjadi nama surat urutan ke-12. Adapun garis besar cerita Yusuf dalam al-Qur'an antara lain: Berita tentang kisah Yusuf (Q.S. 12:3), mimpi Yusuf dan dialog dengan ayahnya (Q.S. 12:4-5), nasehat Yakub untuk Yusuf (Q.S. 12:6), kisah Yusuf dan saudara-saudaranya (Q.S. 12: 7-18), Yusuf ditemukan musafir (Q.S. 12:19). Yusuf dijual ke putifar (Q.S. 12:20-21), Ilmu yang dimiliki Yusuf (Q.S. 12:22), Godaan Zulaikha terhadap Yusuf (Q.S. 12:23-28), Permintaan maaf putifar terhadap Yusuf (Q.S. 12:29), Sindiran perempuan mesir terhadap Zulaikha (Q.S. 12:30), Undangan Zulaikha kepada wanita mesir (Q.S. 12:31), Yusuf dipenjara (Q.S. 12:32-35), Peristiwa takwil mimpi yang dimiliki Yusuf (Q.S. 12:36-42), Takwil mimpi Yusuf terhadap mimpi raja (Q.S. 12:43-49), Yusuf dikeluarkan dari penjara (Q.S. 12:51-53), Yusuf diangkat jadi bendaharawan mesir (Q.S. 12:54-57), Pertemuan Yusuf dengan saudaranya (Q.S. 12:58-62), Bunyamin diajak ke mesir (Q.S. 12:63-68), Pertemuan Yusuf dengan Bunyamin (Q.S. 12:69), Pertemuan Yusuf dengan ayahnya (Q.S. 12:70-101). Kisah Yusuf yang berhubungan tentang kebencanaan ayat 46 sampai 60. Ayat 46-60 tersebut dihubungkan dengan segmen kisah Yusuf terdapat pada bagian antara lain: Takwil mimpi Yusuf terhadap mimpi raja, Yusuf dikeluarkan dari penjara, Yusuf diangkat jadi bendaharawan mesir, dan Pertemuan Yusuf dengan saudaranya. Adapun pemaparan tafsir segmen yang berhubungan dengan kebencanaan sebagai berikut.

a. Takwil mimpi Yusuf terhadap mimpi raja

Segmen takwil mimpi Yusuf terhadap mimpi raja terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 43-49. Adapun tafsir ayat tersebut sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُصْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

Artinya: Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi". Q.S Yusuf 43

Menurut pendapat imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada suatu

hari raja bermimpi yang menggelisahkan hatinya. Mimpi tersebut belum dialami raja selama hidupnya. Kemudian raja mengumpulkan orang-orang yang berpengaruh di kerajaannya. Orang tersebut terdiri dari orang cerdik pandainya, juru-juru tenung dan pembesar-pembesar kerajaannya. Dalam perkumpulan tersebut raja berkata, "Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk dimakan tujuh ekor sapi yang kurus, aku melihat tujuh butir gandum yang subur dan tujuh butir pula yang kering. Cobalah kamu ceritakan tabir mimpiku itu kalau di antara kamu ada yang mempunyai ilmu tabir mimpi."

قَالُوا أَضَعُتْ أَحْلَمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعِلْمِينَ

Artinya: Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu". Q.S. Yusuf 44

Menurut pendapat imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Tidak seorang pun dapat memecahkan permintaan raja itu. Berbagai-macam pendapat mereka, ada yang mengatakan bahwa itu adalah sebagai mimpi permainan tidur saja dan ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah pengaruh angan-angan di waktu tidur yang tidak mempunyai arti apa-apa. Terhadap mimpi yang seperti itu, mereka tidak mempunyai ilmu untuk mencari tabirnya.

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya: Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)". Q.S. Yusuf 45

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Raja tidak puas mendengar jawaban mereka dan raja bertambah gelisah nampaknya. Raja ingin mengetahui tabir mimpinya, tetapi tidak tahu kepada siapa akan ditanyakan. Setelah tukang siram kebun raja yang pernah meringkuk dalam penjara bersama Yusuf mendengar kabar ini, dia teringat Yusuf yang sedang meringkuk dalam penjara yang pernah menta'wilkan mimpinya sendiri dengan tepat. Dia dengan cepat datang menghadap raja seraya berkata, "Ya tuanku, di dalam penjara ada seorang pemuda bernama Yusuf. Dia seorang yang mulia, mempunyai pikiran yang dalam, pandangan yang luas, dan dapat pula menta'birkan mimpi dengan tepat. Kalau tuanku utus saya kepadanya, pastilah saya kembali dengan membawa tabir mimpi tuanku itu yang tentunya akan meyakinkan tuanku kebenarannya."

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya". Q.S. Yusuf 46

Menurut pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Raja gembira mendengar pendapat tukang siram kebunnya itu, lalu mengutusnyanya untuk menemui Yusuf dalam penjara. Sesampainya di penjara dan bertemu dengan Yusuf, dia berkata, "Hai Yusuf, saudaraku yang mulia yang dapat dipercaya. Saya datang kepadamu untuk meminta suatu tabir mimpi: yaitu tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan

tujuh bulir gandum yang hampa kering dan ada pula tujuh bulir gandum yang rimbun. Mudah-mudahan saya kembali dengan membawa tabir mimpi itu dari engkau dan supaya dapat diketahui oleh orang banyak yang tentunya mereka akan berterima kasih kepadamu atas segala kelebihan dan kebaikan yang engkau berikan itu."

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya: Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Q.S. Yusuf 47

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Dengan segala kemurahan hati Yusuf menerangkan tabir mimpi raja itu, seolah-olah Yusuf menyampaikan kepada raja dan pembesar-pembesarnya, katanya, "Wahai raja dan pembesar-pembesar negara semuanya, kamu akan menghadapi suatu masa tujuh tahun lamanya penuh dengan segala kemakmuran dan keamanan. Ternak berkembang biak, tumbuh-tumbuhan subur, dan semua orang akan merasa senang dan bahagia. Maka galakkanlah rakyat bertanam dalam masa tujuh tahun itu. Hasil dari tanaman itu harus kamu simpan, gandum disimpan dengan tangkai-tangkainya supaya tahan lama. Sebagian kecil kamu keluarkan untuk di makan sekadar keperluan saja.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

Artinya: Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Q.S. Yusuf 48

Menurut pendapat imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, setelah masa yang makmur itu akan datang masa yang penuh kesengsaraan dan penderitaan selama tujuh tahun pula. Pada waktu itu ternak habis musnah, tanaman-tanaman tidak berbuah, udara panas, musim kemarau panjang. Sumber-sumber air menjadi kering dan rakyat menderita kekurangan makanan. Semua simpanan makanan akan habis, kecuali tinggal sedikit untuk kamu jadikan benih.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya: Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur".Q.S. Yusuf 49

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, kemudian sesudah berlalu masa kesulitan dan kesengsaraan itu, maka datanglah masa hidup makmur, aman dan sentosa. Di masa itu bumi menjadi subur, hujan turun sangat lebat, manusia kelihatan beramai-ramai memeras anggur dengan aman dan gembira. Mereka telah duduk bersantai menikmati buah-buahan hasil kebunnya bersama anak-anak dan keluarganya. Itulah tabir mimpi raja itu saya sampaikan kepadamu untuk saudara sampaikan kepada raja dan pembesar-pembesarnya."

b. Yusuf dikeluarkan dari penjara

Segmen Yusuf dikeluarkan dari penjara terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 51-

53. Adapun tafsir ayat tersebut sebagai berikut:

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رُودَتْهُنَّ يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ االَّتِي حَصَّصَ الْخَلْقُ أَنَا رُودَتْهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya:Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran

itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar".Q.S. Yusuf 51

Menurut pendapat imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Setelah utusan kembali menemui raja dan menyampaikan permintaan Yusuf kepadanya, maka dengan segera raja memanggil isteri menteri dan semua perempuan-perempuan yang memotong jarinya itu dan berkata kepada mereka, "Bagaimana pandanganmu terhadap Yusuf ketika kamu menggodanya dulu? Sebab Yusuf akan aku keluarkan dari penjara." Mereka menjawab, "Bahwa Yusuf seorang pemuda yang suci murni, Maha Sempurna Allah, kami tiada melihat sesuatu yang buruk padanya." Istri menteri yang tergila-gila dan terus menggoda Yusuf selama bersama-sama tinggal di rumahnya pun berkata, "Sudah terlalu lama Yusuf dalam penjara tanpa kesalahan apa-apa. Akulah yang bersalah karena aku tidak dapat menahan hawa nafsuku, aku selalu menggodanya." Sekarang jelaslah kebenaran itu, bahwa Yusuf tidak bersalah dan dia termasuk orang-orang yang benar.

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

Artinya: (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Q.S. Yusuf 52

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Ayat ini menerangkan pengakuan istri al-Aziz yang terus-terang mengatakan bahwa dialah yang bersalah, dialah yang menggoda, tetapi Yusuf tetap enggan dan berpaling, karena takut kepada Tuhannya. Semuanya itu menjadi bukti tentang kejujurannya. Ia tidak mau berdusta terhadap Yusuf walaupun Yusuf dalam penjara. Juga supaya diketahui oleh suaminya, bahwa dia berterus-terang seperti itu menunjukkan bahwa dia bersih, terpelihara dari perbuatan keji, karena kekuatan iman Yusuf. Istrinya tidak mau dituduh pengkhianat, sebab Allah swt tidak akan memberi petunjuk kepada setiap pengkhianatan.

﴿وَمَا أَنزِلْهُنَّ فِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.Q.S. Yusuf 53

Menurut pendapat imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Yusuf sebagai manusia mengakui bahwa setiap nafsu cenderung dan mudah disuruh untuk berbuat jahat kecuali jika diberi rahmat dan mendapat perlindungan dari Allah. Yusuf selamat dari godaan istri al-Aziz karena limpahan rahmat Allah dan perlindungan-Nya, meskipun sebagai manusia Yusuf juga tertarik pada istri al-Aziz sebagaimana perempuan itu tertarik kepadanya seperti diterangkan pada ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.. (Yusuf/12: 24)

Tetapi ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ayat 53 ini menerangkan pengakuan istri al-Aziz dengan terharu dan rasa penyesalan yang mendalam bahwa dia tidak dapat membersihkan dirinya dari kesalahan dan ketelanjuran. Dia juga mengakui bahwa memang dia yang hampir mengkhianati suaminya dengan merayu Yusuf ketika suaminya tidak di rumah. Untuk menjaga nama baik diri, suami, dan keluarganya, dia menganjurkan supaya Yusuf dipenjarakan, atau ditimpakan kepadanya siksaan yang pedih. Istri al-Aziz telah melakukan kesalahan ganda, yaitu berdusta dan menuduh orang yang jujur dan bersih serta menjebloskannya ke penjara. Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

c. Yusuf diangkat menjadi bendaharawan mesir

Segmen Yusuf diangkat menjadi bendaharawan Mesir terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 54-57. Adapun tafsir ayat tersebut sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهٖ اسْتَخْلَصْتَهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Artinya: Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Q.S. Yusuf 54

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Dalam suasana yang sangat mengharukan itu, raja memerintahkan supaya Yusuf dijemput dari penjara dan dibawa menghadap ke istana. Di istana, Yusuf menerangkan kepada raja semua pengalamannya semenjak dia tinggal di istana al-Aziz sampai dia masuk penjara dan akhirnya dapat bertemu muka dengan raja. Mendengar penjelasannya, timbullah keyakinan dalam hati raja bahwa Yusuf benar-benar seorang yang jujur dan setia, penuh rasa tanggung jawab, berbudi mulia, berilmu, dan tabah serta kuat imannya. Karena keyakinan itu, raja mengumumkan di hadapan pembesar dan pemimpin negara bahwa dia telah mengangkat Yusuf menjadi orang kepercayaan. Semua urusan keuangan negara diserahkan sepenuhnya di bawah pimpinan dan tanggung jawabnya, dialah yang berhak sepenuhnya mengendalikan pemerintahan, dan satu-satunya orang yang dapat ber-hubungan langsung dengan raja. Menurut riwayat Ibnu Abbas, "Ketika utusan raja sampai di penjara dia berkata kepada Yusuf, "Tanggalkanlah baju penjara yang engkau pakai itu, pakailah baju baru ini, dan marilah bersama saya menghadap raja." Semua penghuni penjara berdoa untuknya, demikian pula sebaliknya, Yusuf berdoa pula untuk mereka. Ketika sampai di istana, raja merasa sangat heran karena dilihatnya Yusuf masih muda (waktu itu umurnya lebih kurang 30 tahun). "Apakah dia yang masih muda ini telah dapat menakbirkan mimpiku dengan tepat, sedangkan semua ahli sihir dan pemuka agama di negeriku tidak ada yang dapat menta'birkannya." Lalu raja memerintahkan supaya dia duduk di hadapannya dan bertitah, "Janganlah engkau merasa takut." Lalu dikalungkan ke lehernya kalung emas dan diberi jubah kebesaran dari sutra. Disediakan pula untuknya kuda berpelana yang dihiasi berbagai macam hiasan dan dipukulkan genderang di seluruh pelosok negeri Mesir sebagai pertanda dan pernyataan bahwa Yusuf telah diangkat menjadi khalifah (tangan kanan) raja." Demikian riwayat Ibnu Abbas. Kemudian raja bertitah, "Sejak hari ini engkau mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi kami dan kami percayakan kepadamu semua urusan negara."

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي خَفِيفٌ غَلِيمٌ

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". Q.S. Yusuf 55

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Kemudian raja menceritakan mimpinya kepada Yusuf dan meminta penjelasan tentang tindakan yang

paling baik untuk menanggulangi tujuh tahun masa kering. Yusuf meminta kepada raja supaya semua urusan yang berhubungan dengan perekonomian negara diserahkan kepadanya agar dia dapat mengaturnya dengan sebaik-baiknya guna menghindari bahaya kelaparan, walaupun musim kemarau amat panjang. Selanjutnya Yusuf menyetujui rencana jangka panjangnya. Dia mengatakan bahwa dalam musim subur yang panjang itu pertanian harus ditingkatkan dan kepada seluruh rakyat diperintahkan supaya jangan ada tanah kosong yang tidak ditanami, sehingga bila datang musim kemarau yang panjang, simpanan bahan makanan yang disiapkan pada masa subur dapat diambil sedikit demi sedikit, sedang batang gandum bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak. Raja sangat gembira mendengar pendapat Yusuf dan tambah percaya pada kecerdasan dan kebijaksanaannya. Semua usul Yusuf itu dapat diterimanya. Tidak hanya urusan pertanian, bahkan semua urusan negara telah diserahkan sepenuhnya kepada Yusuf. Dengan demikian, Yusuf telah menjadi penguasa yang sangat disegani, dihormati, dan disayangi di Mesir.

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا خَيْرٌ يَسَاءَ لِمَنْ يَصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُصِيبُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Q.S. Yusuf 56

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Demikianlah Allah mengatur langkah demi langkah dan tahap demi tahap untuk menempatkan Yusuf pada kedudukan yang tinggi dan terhormat di Mesir dan berkuasa penuh di setiap pelosok negeri itu. Semua ini sesuai dengan sunah Allah yang dimulai dengan mimpi Nabi Yusuf melihat 11 buah bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya yang menyebabkan ayahnya Yakub bertambah sayang kepadanya sehingga saudara-saudaranya bertambah dengki terhadapnya. Kemudian Yusuf dimasukkan ke dalam sumur oleh mereka, lalu diambil oleh kafilah yang hendak pergi ke Mesir, dan dijual kepada penguasa di sana (al-Aziz) dengan harga yang amat murah. Akhirnya Yusuf menetap di istana sebagai salah seorang keluarga yang dipercaya. Kemudian ia digoda oleh istri al-Aziz dan difitnah sehingga dijebloskan ke dalam penjara. Dalam penjara, Yusuf dikaruniai Allah ilmu menakbirkan mimpi salah seorang penghuni penjara dan akhirnya ia menakbirkan mimpi raja. Setelah terbukti bahwa Yusuf tidak bersalah, timbullah kepercayaan raja terhadap dirinya bahwa ia orang yang jujur, setia, tabah dan sabar menghadapi cobaan, berakhlak mulia, berilmu, dan bijaksana, sehingga dia diangkat sebagai penguasa.

Semua kejadian itu merupakan suatu rentetan yang saling terkait dan erat hubungan satu dengan lainnya. Terkesan pada mulanya seakan-akan Yusuf sudah ditakdirkan untuk selalu dirundung malang, tetapi pada akhirnya dia mendapat keberuntungan dan kebahagiaan. Dia sampai di Mesir sebagai seorang budak belian, tetapi kemudian menjadi orang yang paling dihormati dan disegani di sana. Kalau dia bukan seorang manusia yang jujur, ikhlas, dan suka berbuat baik dalam segala tindakannya, tentulah Allah tidak akan mengaruniakan kepadanya nikmat yang sebesar itu. Demikianlah Allah memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan sesungguhnya Allah memberi balasan yang berlipat ganda bagi setiap orang yang berbuat baik.

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Q.S. Yusuf 57

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, di samping balasan di dunia, Allah menyediakan pula di akhirat balasan yang lebih baik, lebih berharga dan lebih membahagiakan bagi orang-orang yang tetap beriman dan selalu bertakwa kepada-Nya yaitu surga *Jannatun naim* yang terdapat di dalamnya segala macam nikmat dan kesenangan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.

d. Pertemuan Yusuf dengan saudaranya.

Segmen Pertemuan Yusuf dengan saudaranya Q.S Yusuf ayat 58-62. Adapun tafsir ayat tersebut sebagai berikut:

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya: Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Q.S. Yusuf 58

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam kitab Perjanjian Lama Kitab Kejadian 42: 2-25 disebutkan bahwa Yusuf mengadakan persiapan dan perbekalan secara besar-besaran untuk menghadapi bahaya kelaparan pada musim kering. Untuk itu, dia membangun gudang-gudang besar untuk menyimpan bahan makanan yang dihasilkan pada musim subur. Ketika datang musim kering, ternyata kekeringan itu bukan hanya terjadi di Mesir saja, tetapi meliputi negeri-negeri tetangga yang berdekatan terutama di negeri Palestina. Terdengarlah di sana berita bahwa pemerintahan Mesir mempunyai simpanan bahan makanan yang banyak sekali, sehingga dapat membantu meringankan penderitaan penduduk negeri-negeri tetangga itu. Penguasa di sana rela melepaskan sebagian dari simpanan itu dengan cara menjual kepada siapa yang sangat memerlukannya. Oleh karena itu, Yakub menyuruh anak-anaknya (saudara-saudara Yusuf) supaya mengumpulkan barang-barang dagangan dan membawanya ke Mesir untuk ditukarkan dengan bahan makanan.

Untuk memenuhi permintaan Yakub, berangkatlah saudara-saudara Yusuf, kecuali Bunyamin karena tidak diizinkan oleh Yakub, untuk membeli bahan makanan yang sangat mereka perlukan. Ketika sampai di sana, mereka langsung menemui Yusuf dengan harapan akan segera dapat membeli bahan makanan, karena urusan ini sepenuhnya berada di tangan Yusuf. Ketika mereka masuk menghadap, Yusuf mengetahui bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya sendiri, karena rupa dan jenis pakaian mereka masih melekat dalam ingatannya apalagi mereka berjumlah sepuluh orang. Yusuf berkata dalam hatinya, "Tidak diragukan lagi mereka ini adalah saudara-saudara saya." Sebaliknya mereka tidak tahu sama sekali bahwa yang mereka hadapi adalah saudara sendiri.

Mereka semua tidak lagi ingat bentuk Yusuf karena sudah lama berpisah, apalagi yang mereka hadapi adalah seorang perdana menteri dengan pakaian kebesaran dan tanda-tanda penghargaan berkilau di bajunya. Tidak mungkin Yusuf menjadi orang yang memiliki jabatan yang amat tinggi itu karena mereka telah membuangnya ke dalam sumur. Kalaupun masih hidup, dia tentu akan menjadi budak belian yang diperas tenaganya oleh tuannya.

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبْنَائِكُمْ أَلا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?. Q.S. Yusuf 59

Menurut pendapat imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menjelaskan bahwa Yusuf mengabdikan permintaan saudara-saudaranya untuk membeli barang-barang yang mereka bawa dan ditukar dengan bahan makanan. Dia kemudian memerintahkan supaya disiapkan untuk mereka 10 pikul bahan makanan dan keperluan-keperluan lain yang dibutuhkan dalam perjalanan, karena mereka berjumlah sepuluh orang, masing-masing berhak mendapat satu pikul. Tetapi mereka menceritakan bahwa di kampung mereka ada lagi 2 orang yang sangat memerlukan bahan makanan yaitu seorang saudara dan seorang ayah mereka sendiri.

Mereka memohon supaya mereka diberikan 12 pikulan sebab yang sepuluh pikulan itu hanya cukup untuk mereka saja, "Ayah kami tidak dapat datang kemari karena sudah tua dan lemah, sedangkan saudara kami sengaja kami tinggalkan untuk menjaganya dan menyenangkan hatinya." Mendengar keterangan saudara-saudaranya itu, Yusuf berkata, "Kalau demikian bawalah saudara kalian itu kemari sebagai bukti bagi kami atas kebenaran kalian semua dan kami akan mengabdikan permintaan kalian itu. Kami telah melihat sendiri bahan-bahan makanan yang disediakan untuk kalian semua berjumlah 10 pikulan, karena kami hanya sanggup menyerahkan satu pikulan untuk satu orang. Selain dari itu, selama di sini kalian semua sudah kami perlakukan dengan baik sebagai tamu kami karena begitulah biasanya kami memperlakukan tamu dengan sebaik-baiknya. Sekarang pulanglah kalian semua dan bawalah bahan makanan itu, kemudian datanglah kembali dengan membawa barang dagangan untuk ditukar dengan bahan makanan, tetapi dengan syarat kalian harus membawa saudara kalian sebagai bukti kebenaran dan kejujuran kalian."

فَإِنْ لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ

Artinya: Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku". Q.S. Yusuf 60

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, selanjutnya Yusuf berkata, "Jika kalian tidak membawanya, kalian tidak akan mendapat bahan makanan sama sekali karena itu berarti kalian bukan orang-orang yang jujur. Orang-orang yang pembohong dan pendusta tidak akan kami layani dan kami sangat membencinya. Sekali lagi kami tegaskan, kalau kalian tidak membawa saudara kalian itu, jangan diharap kalian akan diberi bahan makanan. Bahkan jangan mencoba mendekat ke negeri kami, apalagi menghadap kepada kami karena tidak ada tempat di sini bagi orang-orang yang tidak jujur."

قَالُوا سُرُّودٌ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ

Artinya: Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya". Q.S. Yusuf 61

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, saudara-saudara Yusuf menjawab, "Kalau begitu, kami akan pulang dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar ayah kami dapat mengizinkan saudara kami itu pergi bersama kami ke Mesir. Kami akan menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi dan mengatakan bahwa kami telah disambut dengan baik sekali dan diperlakukan sebagai tamu selama kami berada di Mesir."

وَقَالَ لِفَتْنِهِ اجْعَلُوا بَضْعَتَهُمْ يَعرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka

mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi". Q.S. Yusuf 62

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Kemudian Yusuf memerintahkan kepada petugas-petugasnya yang mengurus bahan makanan agar semua barang-barang yang dibawa mereka dimasukkan kembali ke dalam karung-karung bahan makanan tanpa setahu mereka. Barang-barang itu terdiri dari berbagai macam bahan hasil produksi padang pasir, seperti kulit bulu domba dan lain sebagainya. Dengan mengembalikan barang-barang itu, mereka akan menyadari sepenuhnya betapa baiknya hati penguasa Mesir itu, dan betapa tinggi jasanya terhadap mereka. Mereka telah diperlakukan sebagai tamu selama di Mesir kemudian diberi bahan makanan, sedangkan barang-barang dagangan mereka sendiri dikembalikan, seakan-akan bahan makanan yang sepuluh pikul itu diberikan kepada mereka dengan cuma-cuma sebagai hadiah yang bagi mereka sendiri sangat diperlukan dan tak ternilai harganya. Dengan kesadaran itu, diharapkan timbul tekad yang kuat dalam hati mereka untuk kembali ke Mesir membawa barang-barang dan membawa Bunyamin sekaligus sebagaimana diamanatkan oleh Yusuf.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Kebencanaan Yang Tersirat Di Dalam Q.S Yusuf 46-60

Al-Qur'an menjelaskan kata bencana dengan berbagai istilah. Masing-masing istilah memiliki konteks yang khas. Istilah tersebut antara lain: *pertama*, musibah (bencana yang menimpa manusia). *Kedua*, bala' (bencana yang menjadi ujian). *Ketiga*, fitnah (bencana sosial), dan lain-lain. Berbagai bencana senantiasa sikapi dengan tepat dan benar sehingga memberikan manfaat bagi manusia. Jika disikapi secara salah, maka bencana akan menimbulkan ataupun memperparah kerusakan baik ruhani maupun jasmani. (Mughni, 2019)

Menurut Rahmawati Husein, (Husein, 2014) ada 6 pandangan manusia terkait dengan bencana antara lain: Konvensional, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Terapan Progresif, Ilmu Sosial, Holistik. *Pertama*, Menurut pandangan konvensional, Bencana merupakan kodrat alam (takdir). Peristiwa bencana-bencana suatu musibah atau kecelakaan; tidak dapat diprediksi, tidak menentu terjadinya; tidak terhindarkan; tidak dapat dikendalikan. Masyarakat dipandang sebagai 'korban' dan layak 'menerima bantuan' dari pihak luar. *Kedua*, menurut pandangan ilmu pengetahuan alam, Bencana merupakan unsur lingkungan fisik yang membahayakan kehidupan manusia. Peristiwa bencana Sebagai kekuatan alam yang terjadinya luar biasa, tidak seperti biasanya (normal), Bencana merupakan proses geofisika, geologi dan hydrometeorology. Pandangan ini menganggap semua bencana adalah peristiwa alamiah, tidak menganggap manusia sebagai penyebab bencana. *Ketiga*, menurut ilmu terapan, Pandangan ini melihat bencana berdasarkan pada besarnya ketahanan atau tingkat kerusakan akibat bencana. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh ilmu-ilmu teknik sipil, bangunan, konstruksi. Memandang bencana lebih ditujukan pada upaya untuk meningkatkan kekuatan fisik struktur bangunan untuk memperkecil kerusakan. *Keempat*, menurut pandangan progresif, Pandangan ini menganggap bencana sebagai bagian yang biasa dan selalu terjadi dalam proses pembangunan. Bencana sebagai masalah yang tidak pernah berhenti dalam perjalanan pembangunan. Oleh karena itu dituntut kesadaran pada pemerintah dan masyarakat untuk mengenali bencana di sekitarnya dan selalu memperhitungkannya dalam pembangunan. *Kelima*, menurut ilmu sosial, Pandangan ini memfokuskan pada sisi manusianya, bagaimana sikap dan kesiapan masyarakat menghadapi bahaya. Ancaman bahaya adalah fenomena alam, akan tetapi bahaya itu tidak akan berubah menjadi bencana jika manusianya siap atau tanggap. Besarnya bencana tergantung pada perbedaan tingkat kerentanan masyarakat menghadapi bahaya atau ancaman bencana. *Keenam*, menurut cara pandang holistik tentang bencana. Penanganan bencana menekankan pada adanya bahaya,

kerentanan dan risiko serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi bahaya dan risiko. Gejala alam dapat menjadi bahaya, jika mengancam manusia dan harta benda. Bahaya jika bertemu dengan kerentanan dan ketidakmampuan masyarakat akan menjadi risiko bencana. Risiko bencana akan berubah menjadi bencana, jika ada pemicu kejadian.

Pendidikan bencana merupakan salah satu dari prioritas arahan presiden untuk penanggulangan bencana di tahun 2019. Pendidikan kebencanaan bertujuan dapat mengubah kesadaran dan menguatkan karakter (Nashihin, 2019) penerus bangsa yang tangguh terhadap bencana. Pengetahuan tentang kebencanaan sangat penting bagi anak-anak dan generasi muda. Mereka adalah bagian dari masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, anak-anak dapat menularkan pendidikan kebencanaan dan dapat menjadi agen perubahan di keluarga. (Sudiarta, 2017, p. iii) berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menjelaskan bahwa Penanggulangan Bencana tidak hanya terpaku pada tahap tanggap darurat, tetapi juga mencakup tahap pra bencana (kesiapsiagaan) dan pasca bencana (pemulihan). Undang-Undang tersebut secara menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. (Suharwoto et al., 2015, p. iv)

Pendidikan kebencanaan dalam kisah Yusuf terdapat dalam terdapat dua hal yang berhubungan dengan kebencanaan. Dua hal tersebut adalah tahapan kesiapsiagaan bencana dan darurat bencana. Tahapan kesiapsiagaan bencana dimulai dari mimpi raja yang ditakwilkan oleh Nabi Yusuf. Penakwilan tersebut membuat raja mesir memberikan kedudukan yang tinggi kepada Yusuf. Yusuf meminta diberi jabatan sebagai bendaharawan. Posisi bendaharawan diminta Yusuf dikarenakan beliau memiliki kemampuan dalam ilmu hitung dan pencatatan. Posisi bendaharawan tersebut digunakan Yusuf untuk mempersiapkan manajemen makanan pokok untuk menghadapi musim paceklik. Tahapan darurat bencana dijelaskan tentang kondisi saudara Yusuf yang meminta makanan pokok dikarenakan kemarau yang panjang. Sikap Yusuf memberikan bantuan bagi warga yang terdampak bencana dari luar negeri mesir. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya rasa kepedulian dalam menghadapi darurat bencana. Kepedulian tersebut didasarkan rasa kemanusiaan. Kepedulian dalam darurat bencana merupakan unsur terpenting untuk menyelesaikan permasalahan kebencanaan.

Simpulan

Kisah Yusuf yang berhubungan tentang kebencanaan ayat 46 sampai 60. Ayat 46-60 tersebut dihubungkan dengan segmen kisah Yusuf terdapat pada bagian antara lain: Takwil mimpi yusuf terhadap mimpi raja, Yusuf dikeluarkan dari penjara, Yusuf diangkat jadi bendharawan mesir, dan Pertemuan yusuf dengan saudaranya. Pendidikan kebencanaan dalam kisah Yusuf terdapat dalam terdapat dua hal yang berhubungan dengan kebencanaan. Dua hal tersebut adalah tahapan kesiapsiagaan bencana dan darurat bencana. Tahapan kesiapsiagaan bencana dimulai dari mimpi raja yang ditakwilkan oleh Nabi Yusuf. Penakwilan tersebut membuat raja mesir memberikan kedudukan yang tinggi kepada Yusuf. Yusuf meminta diberijabatan sebagai bendaharawan. Posisi bendharawan diminta Yusuf dikarenakan beliau memiliki kemampuan dalam ilmu hitung dan pencatatan. Posisi bedharawan tersebut digunakan Yusuf untuk mempersiapkan manajemen makanan pokok untuk menghadapi musim paceklik. Tahapan darurat bencana dijelaskan tentang kondisi saudara Yusuf yang meminta makanan pokok dikarenakan kemarau yang panjang. Sikap Yusuf memberikan bantuan bagi warga yang terdampak bencana dari luar negeri mesir. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya rasa kepedulian dalam menghadapi darurat bencana. Kepedulian tersebut didasarkan rasa kemanusiaan. Kepedulian dalam darurat bencana merupakan unsur terpenting untuk menyelesaikan permasalahan kebencanaan.

Daftar Pustaka

- Al-Qathan, M. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Litera Antarnusa.
- Audah, A. (1997). *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an*. Mizan.
- Bencana, B. N. P. (2017). *Potensi Ancaman Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Husein, R. (2014). *Bencana dan Pergeseran Paradigma Penanggulangan Bencana Pengertian Bencana (disaster)*.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
<https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Ismatullah, A. M. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf: Penafsiran H.M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf. *Dinamika Ilmu*, 12(1), 1–15.
- Khalafullah, M. A. (1951). *Al-Fannu al-Qashash fi al-Quran al-Karîm*. Maktabah alNahdhah al-mishriyyah.
- Khoiruddin, N. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Academia tazzaafa.
- Mahliatussikah, H. (2016). Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 75–89.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.13>
- Mughni, S. A. (2019). Islam Tentang Bencana, Mengurangi Resiko Bencana Dan Mempertahankan Hidup. *Suara Muhammadiyah*, 1–3.
- Nashihin, H. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan". Dalimunthe 2016*, 24158–24168.
- Nurdin, A. (2019). ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM KISAH NABI YUSUS AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 490–510. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.69>
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah vol. 6*. Lentera Hari.
- Sudiarta, G. (2017). *Jangan Panik! Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Direktorat Pengurangan Risiko Bencana.
- Sugiyono. (2008). *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suharwoto, G., Nurwin, & Dkk. (2015). *Fasilitas Sekolah Aman*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.